

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN BEDA
AGAMA DALAM MEMBANGUN HARMONISASI
KELUARGA**

SKRIPSI

**OLEH:
LORENSI SINURAT
19.853.010.7**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/11/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN BEDA
AGAMA DALAM MEMBANGUN HARMONISASI
KELUARGA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area*



**OLEH:
LORENSI SINURAT
19.853.010.7**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/11/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Pasangan Beda Agama Dalam
Membangun Harmonisasi Keluarga

Nama : Lorensi Sinurat

Npm : 198530107

Prodi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Pembimbing I

Ria Wuri Andary S.Kom, M.I.Kom
Pembimbing II



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Dekan



Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 25 September 2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lorensi Sinurat
NPM : 198530107
Tempat/Tanggal Lahir : Sei Daun, 18 Oktober 2001
Alamat : Jl. Menteng VII Gang. Melati, Medan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Komunikasi Interpersonal Pasangan Beda Agama Dalam Membangun Harmonisasi Keluarga”** adalah hasil pekerjaan saya dan seluruh ide, pendapat, materi dari sumber lain telah dikutip dengan cara penulisan referensi yang sesuai.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, 25 September 2023



Lorensi Sinurat
198530107

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/ SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lorensi Sinurat
NPM : 198530107
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Noneklusif (*Non-exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Komunikasi Interpersonal Pasangan Beda Agama Dalam Membangun Harmonisasi Keluarga**" Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir / skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta, Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 25 September 2023
Menyatakan



Lorensi Sinurat
198530107

ABSTRAK
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN BEDA
AGAMA DALAM MEMBANGUN HARMONISASI
KELUARGA

OLEH :
LORENSI SINURAT
19.853.010.7

Skripsi ini membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang berbeda agama. Pernikahan beda agama memang sudah menjadi sebuah fenomena yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beragam baik dari segi budaya maupun kepercayaannya. Keutuhan dan keharmonisan rumah tangga menjadi dambaan setiap pasangan suami istri, tak terkecuali pasangan suami istri yang memiliki latar belakang agama berbeda. Perbedaan agama memang menjadi suatu hal yang rentan terhadap munculnya permasalahan dan konflik dalam kehidupan berumah tangga pasangan suami istri yang berbeda agama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melihat perlunya mengkaji bagaimana realitas yang terjadi dalam komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri yang berbeda latar belakang agama.

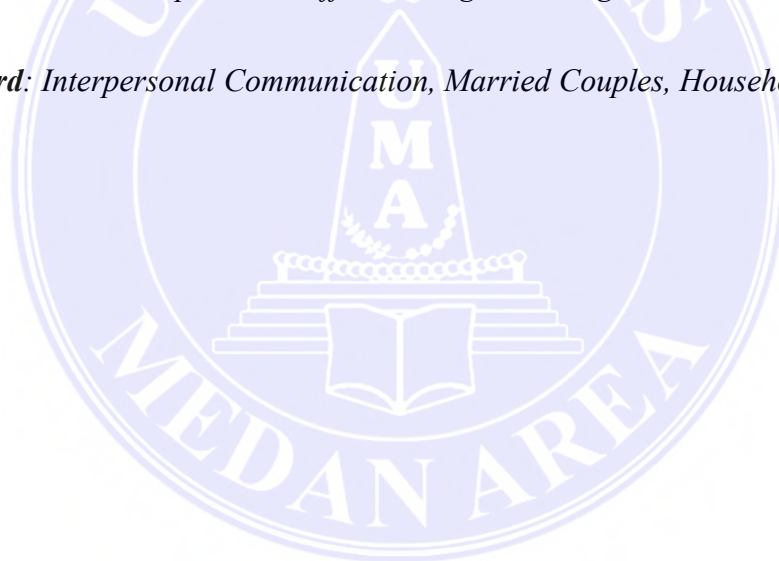
KataKunci: Komunikasi Interpersonal, Pasangan Suami Istri; Keharmonisan Rumah Tangga.

ABSTRACT
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN BEDA AGAMA
DALAM MEMBANGUN HARMONISASI KELUARGA

OLEH :
LORENSI SINURAT
19.853.010.7

This thesis discusses how the interpersonal communication of married couples of different religions. Interfaith marriage has indeed become a phenomenon that cannot be separated from the lives of Indonesian people who are very diverse in terms of culture and beliefs. The integrity and harmony of the household is the dream of all married couples, including married couples who have different religious backgrounds. Religious differences are indeed something that is vulnerable to the emergence of problems and conflicts in the married life of married couples of different religions. Based on this background, the authors see the need to examine how the reality that occurs in interpersonal communication between married couples with different religious backgrounds.

Keyword: *Interpersonal Communication, Married Couples, Household Harmony.*



RIWAYAT HIDUP

Lorensi sinurat merupakan nama penulis dari skripsi ini. Penulis dilahirkan di Afd IX Sei Daun, Labuhan Batu Selatan pada tanggal 18 Oktober 2001. Penulis adalah anak dari pasangan Bapak Resman Sinurat dan Ibu Rumita Simamora, serta merupakan anak keempat dari 6 bersaudara di dalam keluarga tersebut. Penulis menempuh pendidikan pertamanya di TK *Puspita Sari* Afd 3 Sei Daun pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 117476 Afd 3 Sei Daun sejak tahun 2007 hingga tahun 2013 akhir. Setelahnya penulis kembali melanjutkan jenjang pendidikan ke SMP Negeri 1 Torgamba pada tahun 2013 hingga akhirnya dinyatakan lulus pada tahun 2016. Dalam tahun yang sama, penulis juga kembali melanjutkan pendidikan ke SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan hingga akhirnya berhasil lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019, akhirnya penulis terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Medan Area prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan baik, dimana proposal penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Penulisan proposal penelitian ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan yang saya hadapi. Namun berkat bimbingan, arahan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penulisan proposal penelitian ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Kepada orang tua tercinta. Bapak (R.Sinurat) dan Mama (R. Simamora). Cinta kasih, perhatian, dan pengorbanan yang telah Mama dan Bapak berikan selama ini yang tidak akan pernah bisa saya balas sebanyak yang Mama dan Bapak berikan, terutama selama mengerjakan proposal penelitian ini tidak pernah sekalipun absen di tiap hari yang menyenangkan. Sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan sangat bersyukur.
2. Terima kasih saya ucapkan kepada kakak saya dan adik-adik saya yang selalu memberi dukungan dan sangat rutin menanyakan bagaimana perkembangan proposal penelitian saya.
3. Terima kasih saya ucapkan kepada kakak saya LASRI SINURAT yang selalu memberi dukungan dan sangat rutin menanyakan bagaimana perkembangan proposal penelitian saya.
4. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng M.Sc selaku rektor Universitas Medan Area.

5. Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku dekan Universitas Medan Area dan selaku Dosen pembimbing I yang selama ini memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan tanggung jawab selama saya menyusun proposal penelitian, dan tiada hentinya mengingatkan dan memberi motivasi laporan proposal penelitian saya.
6. Ibu Agnita Yolanda B.Comm, M.Sc selaku kepala program studi Ilmu Komunikasi dan Ilmu politik dan dosen pembimbing Akademik saya yang telah telah memberikan masukan dan arahan selama saya mengerjakan proposal penelitian ini selesai.
7. Ibu Ria Wuri Andary, S.Kom, M.I.Kom selaku Dosen pembimbing II yang selama ini memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan tanggung jawab selama saya menyusun proposal penelitian, dan tiada hentinya mengingatkan dan memberi motivasi laporan proposal penelitian saya.
8. Bapak Rezki Aulia, S.I.Kom, M.I.Kom selaku sekretaris telah memberikan masukan dan arahan selama saya mengerjakan proposal penelitian saya dan membimbing saya hingga proposal penelitian saya selesai.
9. Seluruh Dosen pengajar di Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu sosial yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
10. Teman terdekat saya yaitu Christien Ivanna siregar dan Adhelia friska tambunan. Terimakasih sudah menjadi teman yang bisa diajak bertukar pendapat, berkerjasama, maupun saat penulisan laporan skripsi ini.

Medan, 25 September 2023

Hormat Saya,

Lorensi Sinurat

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 9 |
| C. Rumusan Masalah..... | 10 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Komunikasi Interpersonal..... | 12 |
| A.1. Fungsi Komunikasi Interpersonal..... | 18 |
| A.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal..... | 18 |
| A.3. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal..... | 19 |
| A.4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal..... | 20 |
| A.5. Macam-Macam Komunikasi Interpersonal..... | 21 |
| A.6. Konflik Komunikasi Interpersonal..... | 21 |
| B. Pengertian Komunikasi Keluarga..... | 23 |
| B.1. Komunikasi Keluarga..... | 24 |
| C. Hakekat Perkawinan..... | 26 |
| D. Faktor penghambat..... | 28 |
| E. Harmonisasi Keluarga..... | 28 |
| F. Kerangka Berfikir..... | 31 |
| G. Penelitian Terdahulu..... | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. Jenis Penelitian..... | 38 |
| B. Lokasi Dan Waktu Penelitian | 39 |
| C. Sumber Data..... | 39 |
| D. Informan Penelitian..... | 40 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 43 |
| G. Teknik Keabsahan Data..... | 43 |
| H. Triangulasi Sumber | 44 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 45 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 45 |
| 1. Gambaran Umum Desa Simalas | 45 |
| 2. Visi Misi Desa Simalas | 45 |
| 3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Simalas | 47 |
| B. Hasil Penelitian | 48 |
| 1. Triangulasi Sumber Data | 48 |
| 2. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pasangan Beda Agama | |

| | |
|---|-----------|
| dalam membangun harmonisasi keluarga | 49 |
| 3. Faktor Penghambat Komunikasi Yang Dihindari | |
| Pasangan Suami Istri Beda Agama | 65 |
| C. Pembahasan | 76 |
| 1. Komunikasi Interpersonal Suami Istri Beda Agama | 76 |
| 2. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Yang Dihindari Pasangan Suami Istri Beda Agama | 79 |
| BAB V KESIMPILAN DAN SARAN..... | 83 |
| A. Kesimpulan..... | 83 |
| B. Saran..... | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 85 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu | 35 |
| Tabel 1.2 Tabel Informan | 40 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1 Kerangka Berfikir..... | 34 |
| Gambar 1.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Simalas | 47 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara | 86 |
| Lampiran 2 Pedoman Wawancara Pendeta | 88 |
| Lampiran 3 Surat Selesai Riset | 89 |
| Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara | 90 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang majemuk yang mempunyai budaya, suku, ras dan agama yang berbeda-beda. Perbedaan pada pernikahan beda agama sering seseorang pasangan yang beragama muslim menikahi pasangan dengan beragama non muslim atau demikian pula sebaliknya.

Namun Hukum di Indonesia melarang pernikahan beda agama. Hal ini terdapat pada Pasal 1 Undang- undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 dan dalam pasal 2 Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 yang menjelaskan bahwa Perkawinan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing Agama dan kepercayaanya yang artinya pihak yang menikah harus memiliki agama yang sama, namun jika keduanya ingin melangsungkan pernikahan maka perkawinan dapat dilangsungkan apabila salah satunya ikut menganut agama pihak lainnya.

Perkembangan zaman yang semakin modern, fenomena pernikahan beda agama kerap terjadi. Bahkan walaupun mereka memiliki latar belakang beda agama namun mereka dapat hidup rukun dalam waktu yang lama bahkan ada yang sampai hari tua bersama. Berbicara masalah pernikahan beda agama yang tidak sah secara hukum dan agama, sebagian orang memperlakukan adanya hubungan dengan memiliki latar belakang Agama yang beda. Karena menurut sebagian orang bahwa perbedaan dalam rumah tangga akan mendatangkan dampak terhadap kelangsungan rumah tangga nantinya. Manusia sebagai makhluk sosial, tidaklah hidup dalam lingkungan yang hampa. Dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota kelompok

masyarakat selalu melakukan interaksi dengan orang lain. Proses komunikasi ini terjadi melalui komunikasi lisan dan tertulis. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, komunikasi sebagai alat atau sebagai media yang menjembatani dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Komunikasi antarpribadi yang paling sederhana yang dapat di amati adalah didalam keluarga.

Keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi agar terjadi komunikasi yang seimbang. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang untuk berinteraksi sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. (Satrio, 2010).

Bagi pasangan beda agama, aturan bukanlah penghalang untuk membangun sebuah keluarga dibandingkan dengan keluarga normal lainnya. Begitu pula halnya dengan komunikasi yang mereka lakukan akan sangat berbeda antara keluarga seagama dengan keluarga yang memiliki perbedaan agama. Namun yang sangat menarik adalah saat Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 pasal 1 dan 2, Tetapi bagi keluarga beda agama pelanggaran bukanlah hambatan untuk menyatukan sebuah cinta dalam satu ikatan pernikahan itulah yang membuat peneliti ingin mengkaji faktor yang membuat keharmonisan mereka.

Pasangan suami istri yang beda agama tidak mudah memelihara komunikasi interpersonal mereka. Namun apabila mereka memiliki cara tersendiri untuk memelihara hubungan mereka maka akan mampu mempertahankan pernikahan mereka, seperti saling mengerti, jujur, saling memberikan dukungan, saling terbuka, memiliki rasa empati terhadap pasangannya, selalu berfikir positif

terhadap pasangan maupun saling mengisi satu sama lain, maka perkawinan beda agama akan langgeng. Komunikasi yang terbuka merupakan modal penting bagi pasangan, pasangan diharapkan untuk saling jujur satu sama lain, dan terbuka, tidak adapun yang ditutupi agar suami istri saling mengetahui kekurangan dan kelebihanannya.

Komunikasi yang sehat dalam suatu hubungan dapat menciptakan emosional yang dapat memperdalam hubungan. Saat berkomunikasi dengan seseorang dan kita bisa saling membagikan hal-hal tentang diri kita seperti keyakinan, pengalaman, ataupun pendapat. Karena perspektif, pola pikir, dan sifat pribadi kita yang beragam, maka komunikasi yang efektif tidak mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, setiap orang yang memiliki hubungan harus berusaha sama untuk bisa menurunkan ego, mendengarkan, dan memahami satu sama lain agar bisa memiliki hubungan yang sehat.

Komunikasi yang efektif juga penting hubungan dapat diperkuat dan stres dapat dikurangi dalam pernikahan melalui komunikasi yang sehat. Fakta bahwa dua orang menghabiskan waktu bersama di rumah yang sama tidak memungkinkan bahwa mereka bisa rukun. Selain kata-kata, isyarat non-verbal seperti bahasa tubuh juga berperan penting dalam komunikasi.

Rasa penuh toleransi, saling pengertian, cinta, dan kasih sayang di antara pasangan hanyalah beberapa contoh dari jenis hal yang perlu dikomunikasikan secara efektif untuk meningkatkan hubungan dalam keluarga. Cinta yang dimiliki masing-masing pasangan untuk satu sama lain berfungsi sebagai sistem pendukung hubungan yang paling kuat. Berkat cinta ini, suami dan istri dapat

tetap bersama dan terlindung dari berbagai godaan dan tantangan sambil tetap dapat memahami dan bertoleransi satu sama lain.

Bagi pria dan wanita, menikah adalah peristiwa yang sangat penting. Pernikahan adalah komitmen antara dua individu dengan tujuan untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri yang sah, baik secara hukum maupun agama. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Mirip dengan saat berkencan dengan lawan jenis. Pada dasarnya, hubungan ini tercipta karena sifat kita ingin mencintai dan dicintai oleh lawan jenis. Seorang pria dan seorang wanita cenderung hidup bersama sebagai suami dan istri yang diakui secara hukum, yang dikenal sebagai pernikahan.

Salah satu kebudayaan manusia dan meneruskan garis keturunan adalah perkawinan. Pernikahan, bagaimanapun, seringkali tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena sejumlah faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Pasangan yang akan menikah memang akan menghadapi sejumlah tantangan, terutama mengingat masyarakat Indonesia berasal dari beragam budaya dan agama. Karena keragaman masyarakat Indonesia, tidak menutup kemungkinan bagi kaum muda untuk menemukan pasangan yang beragam baik dari segi warna kulit, kebangsaan, budaya, bahkan agama. Namun, orang, keluarga, dan masyarakat semua terlibat dalam polemik yang berlarut-larut atas pernikahan ini.

Manusia perlu berinteraksi dengan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial. Untuk terhubung, orang harus tertarik secara emosional satu sama lain. Pada masa remaja, hubungan yang mengakui keberadaan individu lain dan menunjukkan kasih sayang kepada lawan jenis sering disebut sebagai kekasih.

Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa interaksi semakin dalam dan mengutamakan keterbukaan antarpribadi menjadi prioritas utama.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan yang bersatu-padu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis merupakan kondisi dimana seluruh anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggota keluarga telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendukung, memberikan kasih sayang dan memiliki sikap loyalitas, berkomunikasi secara terbuka antara anggota keluarga, saling menghargai dan menikmati kebersamaan.

Menurut Daradjad (2009:34), keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Hal serupa ternyata diharapkan oleh mereka yang melangsungkan pernikahan dengan latar belakang masing-masing individu yang berbeda agama, itu semua terjadi sebagai realitas yang tidak dapat dipungkiri. Perlu adanya perbedaan di semua bagian kehidupan, terutama dalam tugas sehari-hari. Adanya keragaman agama, budaya, ras, dan faktor lainnya membuat kehidupan menjadi menarik dan beragam karena perbedaan tersebut dapat menghasilkan pemandangan yang menakjubkan bila digunakan sebagai alat untuk bekerja sama

satu sama lain dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Variasi yang disebutkan di atas terlihat di banyak lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah.

Menurut DeVito (1997:231), Komunikasi interpersonal (*interpersonal*) adalah pertukaran informasi antara dua individu yang memiliki hubungan yang tetap dan berbeda. Komunikasi ini terdiri dari kesepakatan-kesepakatan yang akan membantu unsur-unsur dan tujuan yang ingin dicapai. Harapan dari tujuan pasti akan mengubah pola pemikiran dan perilaku dengan cara yang lebih baik untuk masa depan. Dalam komunikasi interpersonal, kesepakatan tatap muka dicapai oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu tujuan.

Di Indonesia, perkawinan beda agama dikatakan sah jika salah satu pasangan yang ingin menikah terlebih dahulu berpindah ke agama yang disukai pasangannya. Membangun pernikahan beda agama menuntut kesiapan psikologis yang lebih besar karena pernikahan semacam itu lebih mungkin mengalami masalah dengan pasangannya. Itu tidak berarti bahwa pasangan yang berbeda agama lebih cenderung putus; itu semua bergantung pada seberapa siap setiap orang secara psikologis.

Konflik antara suami dan istri serta antar keluarga dapat muncul dari perkawinan antara individu yang sebelumnya memiliki perbedaan pendapat. Salah satu penyebab masalah rumah tangga adalah potensi konflik. Selain itu, perselisihan antara pasangan yang berbeda agama sering dimulai di rumah dan menyebar ke masyarakat. Menurut fenomena yang melibatkan pasangan suami istri dari berbagai latar belakang agama, perselisihan bisa muncul akibat komunikasi yang kurang baik antar pasangan dalam aktivitas sehari-hari atau urusan ibadah. Komunikasi antara suami dan istri sangat dipengaruhi oleh fungsi keluarga besar. Karena dalam pernikahan, ada hubungan yang melampaui hanya suami dan istri.

Penelitian ini berusaha untuk menyajikan gambaran umum tentang komunikasi interpersonal dalam pernikahan antara orang-orang yang sebelumnya memiliki latar belakang agama yang berbeda dan bagaimana pasangan dari latar belakang agama yang berbeda mampu mempertahankan pernikahan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar peneliti dapat menggali dan memahami pengalaman pasangan suami istri dengan latar belakang berbeda keyakinan. Keterbukaan diri dipandang sebagai sarana untuk mengatasi ketidakpastian (hambatan/konflik) dalam proses komunikasi. Antarpribadi pasangan suami istri dengan latar belakang berbeda keyakinan sebelum menikah dalam upaya membina hubungan keluarga yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwiek Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2014 mengambil judul penelitian Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Agama Dalam Membina keluarga Harmonis (Studi kasus komunikasi antar pribadi). Adapun penelitian ini yaitu: a) Perilaku komunikasi suami istri yang beda agama dalam membina keharmonisan rumah tangga yaitu dengan mempertahankan komunikasi satu sama lain, serta menerapkan prinsip-prinsip antar pribadi yang efektif seperti saling terbuka, positif, empati, saling mendukung satu sama lain, dan saling menghargai. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri beda agama pun dapat membina keluarga yang harmonis, dengan berpedoman kepada rasa saling percaya, bertoleransi, saling menghormati, saling menghargai, dan yang terpenting yaitu mengkomunikasikan segala hal dengan baik. b) Beda agama dalam upaya membina keluarga yang harmonis yaitu kurangnya saling

keterbukaan yang menimbulkan rasa kurang percaya satu sama lain sehingga menimbulkan konflik.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabillah, Sori Monang dan Adul karim di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara dari fakultas ilmu-ilmu social jurusan Ilmu Komunikasi “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Kampong Madras Medan)” Komunikasi interpersonal pasangan suami-istri berlatar belakang beda agama bisa tetap harmonis yaitu dengan menerapkan keterbukaan komunikasi dengan baik dalam menyelesaikan apapun, berbicara jujur, tidak menyembunyikan apapun agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan menerima apa yang dikatakan pasangan.

Begitu juga dengan penelitian Indahyani dari Universitas Semarang pada fakultas ilmu social dan ilmu politik, jurusan ilmu komunikasi pada tahun 2013. “Memahami Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pernikahan Beda Agama Dalam Upaya Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis”. Penelitian ini memakai metode penelitian: kualitatif deskriptif Dalam keseluruhan penelitian diatas terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu: peneliti ini memberikan perbandingan di dua pernikahan yang terjadi dan mendapatkan perbedaan yang sangat signifikan, terdapat dua subjek yang dapat membedakan dari penelitian diatas. Mengemukakan bahwa dalam mempertahankan hubungan yang harmonis, pasangan informan 1(pasangan pernikahan beda agama yang langgeng) melakukan komunikasi antar pribadi dengan cara saling terbuka, mengkomunikasikan segala hal yang terjadi, saling menghormati dan saling mengingatkan termasuk dalam hal ibadah, menjaga komitmen untuk saling

membahagiakan, saling memahami karakter dan keinginan pasangan, saling mengalah bila ada konflik dengan menekan ego masing-masing. Selain itu pasangan informan I mempunyai prinsip yang selalu mereka pegang “semua agama mempunyai satu tujuan yang sama yaitu Tuhan”. Sedangkan dengan informan II (yang telah bercerai) hanya kadang-kadang saja melakukan komunikasi antar pribadi. Hal tersebut menyebabkan konflik diantara mereka tidak terselesaikan. Selain itu kurangnya keterbukaan diri.

Dalam keseluruhan penelitian terdahulu diatas yang berfokus pada pola komunikasi yang intens yang diterapkan pasangan suami istri berbeda agama, namun yang membedakan pada penelitian ini sehingga menjadi menarik untuk diteliti yakni pola komunikasi pasangan suami istri berbeda agama yang tetap harmonis meskipun undang-undang melarang. Pola komunikasi menerapkan komunikasi yang secara interpersonal dapat dijadikan acuan dan diterapkan oleh pasangan suami istri berbeda Agama di Sabbang Luwu Utara untuk berkomunikasi dalam menciptakan keharmonisan. Penelitian ini juga mengacu pada faktor penghambat yang dijadikan tolak ukur agar dihindari pasangan suami istri berbeda agama menghindari konflik dan tetap menjaga keharmonisannya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang telah menikah yang menganut perbedaan agama guna untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang harus dihilangkan demi terciptanya lingkungan rumah tangga yang harmonis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan beda agama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga?
2. Apa saja faktor hambatan komunikasi yang di alami suami istri berbeda keyakinan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga?

D. Tujuan Penelitian

Pertama-tama perlu memiliki tujuan yang terarah untuk penelitian ini untuk memastikan bahwa itu menghasilkan hasil terbaik. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan beda agama .
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat komunikasi yang dialami suami istri beda agama.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kita tentang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, dan menambah pemahaman kita tentang harmonisasi keluarga pasangan beda agama.

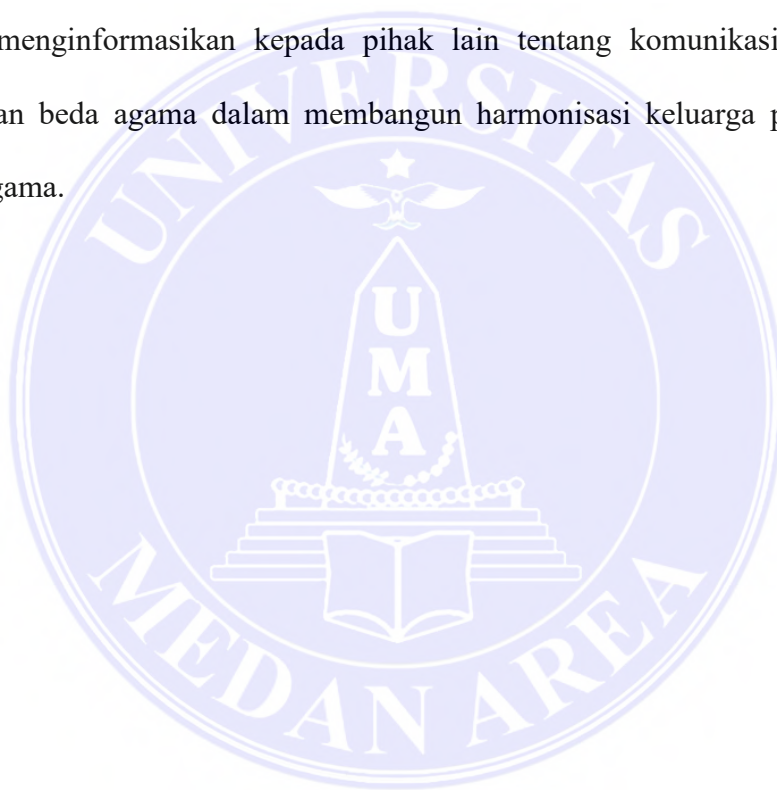
2. Manfaat Praktisi

a. Manfaat bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan baru bagi para peneliti tentang komunikasi interpersonal dalam membangun harmonisasi keluarga pada pasangan beda agama.

3. Manfaat Akademis

Dapat memberikan informasi yang baru mengenai fenomena yang sedang terjadi, seperti pada fenomena yang sedang peneliti teliti. Kajian ini bermanfaat untuk menginformasikan kepada pihak lain tentang komunikasi interpersonal pasangan beda agama dalam membangun harmonisasi keluarga pada pasangan beda agama.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu terlibat dalam interaksi dengan orang lain. Dalam masyarakat, asosiasi adalah metode komunikasi. Berinteraksi dengan orang-orang untuk bertukar pengetahuan, sudut pandang, dan sikap disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Menurut DeVito (1997:231), Komunikasi interpersonal (*interpersonal*) adalah pertukaran informasi antara dua individu yang memiliki hubungan yang tetap dan berbeda. Komunikasi ini terdiri dari kesepakatan-kesepakatan yang akan membantu unsur-unsur dan tujuan yang ingin dicapai. Harapan dari tujuan pasti akan mengubah pola pemikiran dan perilaku dengan cara yang lebih baik untuk masa depan. Dalam komunikasi interpersonal, kesepakatan tatap muka dicapai oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu tujuan.

Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses makna dan informasi yang terjadi secara tatap muka antara dua pihak. Komunikasi interpersonal juga mengacu pada pertukaran verbal yang terjadi secara tatap muka melalui percakapan. Jika komunikasi menemukan pertemuan komunikasi menyenangkan, komunikasi interpersonal dikatakan efektif. Sikap terbuka timbal balik, saling percaya, sikap mendukung kegagalan, dan sikap saling meningkatkan sifat masing-masing diperlukan agar komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan yang produktif.

Komunikasi *dyadic* adalah jenis komunikasi interpersonal yang unik yang hanya melibatkan dua individu, seperti suami dan istri, dua rekan kerja, dua teman dekat, seorang guru dan seorang siswa, dan sebagainya. Orang-orang yang berkomunikasi mengirim dan menerima sinyal secara impulsif menggunakan isyarat verbal dan nonverbal dikatakan terlibat dalam komunikasi *dyadic*. (Deddy Mulyana 2010:73).

Untuk meningkatkan hubungan dengan banyak pihak, hubungan interpersonal harus dikembangkan. Pengembangan hubungan interpersonal sangat

diperlukan untuk meningkatkan interaksi dengan berbagai pihak dengan cara verbal dan nonverbal. Dua komponen komunikasi secara umum adalah isi pesan dan bagaimana pesan itu dinyatakan atau dilakukan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Kedua komponen ini harus diperhatikan dengan mempertimbangkan konteks, kondisi, dan situasi komunikasi.

Pengiriman dan penerimaan pesan secara langsung maupun tidak langsung antara pengirim (*server*) dan penerima (*receiver*) disebut sebagai komunikasi interpersonal. Jika orang-orang yang terlibat dalam komunikasi dapat bertukar informasi tanpa menggunakan media, dikatakan bahwa komunikasi bersifat langsung (*primer*). Sedangkan penggunaan media tertentu inilah yang mendefinisikan komunikasi tidak langsung (*sekunder*). (Suranto AW 2011:5).

Perkawinan antar pasangan agama yang sama pun dapat mengalami konflik, sehingga perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda pun tidak menjamin kebahagiaan. Untuk membuat kasus ini istimewa dan layak untuk diselidiki. Keterbatasan penelitian ini meliputi pasangan yang memutuskan untuk menikah meskipun berbeda agama namun tetap langgeng dan bahagia.

Sebaliknya, menurut Undang-undang Gereja Katolik (c.1086, 1142) perkawinan beda agama tidak diakui kecuali Uskup memberikan izin, dan jika perkawinan itu menghasilkan anak, anak-anak itu harus menerima pendidikan Katolik. Bukan karena orang lain sesat yang akan menyeret Anda ke neraka, melainkan karena perspektif yang bertentangan tentang dua konsep cinta dan pernikahan itulah mengapa Gereja Katolik dan Doktrin Kristen, bagaimanapun, juga melarang pernikahan beda agama (II Korintus 6: 14-18).

Adapun pandangan dalam agama Islam mengenai pernikahan campuran (Islam dan Agama lain) terdapat dua pandangan, yaitu pandangan mayoritas yang menyatakan bahwa “Pernikahan beda agama adalah sesuatu yang terlarang serta pandangan minoritas yang beranggapan sebaliknya. Pandangan mayoritas ini dinisbatkan dalam Fatwa MUI tahun 1980 di mana pemerintah mengakomodir fatwa tersebut dalam pasal 40 dan pasal 44 Inpres No.1/1991 tentang Kompilasi

Hukum Islam yang secara tegas menyatakan pernikahan beda agama adalah terlarang bagi muslim laki-laki dan perempuan”.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Kitab Suci Q.S Ar-Rum/30:21

Artinya: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia yang menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan jadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir”* (Kementrian Agama RI 2013).

Sebagaimana Surah Al-Baqarah Ayat 221

Artinya: *“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”*.

Untuk agama Hindu juga sangat dilarang umatnya untuk berpindah agama, khususnya pada anak laki-laki. Mengingat anak laki-laki akan bertanggung jawab atau bertanggung jawab atas keluarga. Tanggung jawab ini mungkin dianggap sebagai hutang yang harus dibayar dalam tradisi Hindu. Tri Rna, dalam konsep Hindu, mengacu pada tiga utang yang harus dilunasi. Suhardana (2008:1) *“Tri Rna* dapat diartikan sebagai tiga jenis hutang atau tiga jenis kewajiban.

Hutang itu ada yang nyata, artinya dapat dilihat, tetapi ada juga yang abstrak atau yang tidak dapat dilihat”. Utang materi memiliki makna yang terlihat, sedangkan utang jasa memiliki makna abstrak. Ketiga utang yang dimaksud adalah *Dewa Rna, Pitra Rna, dan Rsi Rna*, yang masing-masing merujuk pada utang kepada Maharsi, leluhur, dan Tuhan.

Fakta menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga dapat mengandalkan keharmonisan mereka untuk melindungi mereka dari berbagai masalah yang tidak terduga. Bahkan anggota keluarga mungkin mendapat manfaat dari menggunakan

aspek ini untuk membantu mereka menemukan solusi terbaik untuk tantangan mereka. Menopang keluarga. Menerapkan cita-cita spiritual dan etika dalam keluarga adalah salah satu strategi yang sangat efektif untuk menjaganya tetap kuat.

Meskipun ketidaksepakatan atas kepercayaan tidak selalu mengarah pada konflik perkawinan, perbedaan itu memiliki dampak yang signifikan terhadap berapa lama pernikahan akan bertahan karena itu menjadi dasar dari segala sesuatu yang berbeda. Banyak perkawinan beda agama yang langgeng meski berbeda keyakinan, meski sulit untuk mempertahankannya. Komunikasi yang efektif akan mengurangi kemungkinan konflik, memastikan umur panjang pernikahan.

Menurut DeVito, Joseph. A (1997) dalam bukunya yang berjudul komunikasi antar manusia, adapun komunikasi interpersonal pasangan suami istri berlatar belakang beda agama bisa tetap harmonis yaitu dengan menerapkan keterbukaan komunikasi dengan baik dalam menyelesaikan apapun, berbicara jujur, tidak menyembunyikan apapun agar tidak terjadi kesalah pahaman dan menerima apa yang dikatakan pasangan. Empati, perbedaan pendapat yang terjadi dihadapi dengan perilaku memahami dengan saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis. Sikap Mendukung, yaitu diterapkan agar selalu saling mendukung apa yang dikerjakan oleh pasangannya terutama tentang komunikasi terhadap keluarga besar yang masih berbeda keyakinan dalam hal hari besar, perayaan, tanpa saling melarang ataupun memunculkan sikap amarah karena hal tersebut. Sikap Positif, dalam menghindari prasangka buruk pasangan menerapkan sikap saling terbuka, saling percaya, tanpa ada yang disembunyikan. Dan Kesetaraan, pasangan dengan latar belakang perbedaan agama tentunya menjaga perasaan pasangan, saling menerima pendapat dan saling menjaga keselarasan agar tidak adanya perselisihan antara suami dan istri.

Hakekat pola komunikasi dalam keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat terciptaa suasana yang harmonis (Rahmawati dan Gazali, 2018).

RD Nye (1973, Roudhonah, 2019:151-152) mengemukakan dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi, juga mempunyai Faktor penghambat untuk dihindari agar tetap harmonis dan menghindari konflik yaitu: *Labeling* (tidak percaya), *Blance Placing* (Saling Menyalahkan), *Punctuating* (Menuduh dengan berkesudahan), *Dichotomiyng* (tidak percaya diri) dan *Assuming inflexibility* (tidak konsisten/kaku).

Menurut Wursanto (2005) hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Hambatan yang bersifat teknis hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:
 - a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi
 - b. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai
 - c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan
- 2) Hambatan semantic hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata dan kalimat) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.
- 3) Hambatan perilaku hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti:
 - a. Pandangan yang sifatnya apriori
 - b. Prasangka yang didasarkan pada emosi
 - c. Suasana otoriter
 - d. Ketidakmauan untuk berubah
 - e. Sifat yang egosentris

Komunikasi dalam keluarga perlu di bangun dengan baik untuk menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga agar terdapat keluarga yang harmonis, komunikasi keluarga yang baik dan efektif yaitu sebagai berikut (wood,2016:352-355):

1. Terdapat kesetaraan dan keadilan pada masing-masing anggota keluarga. Masing-masing anggota mendapat hak dan perlakuan yang sama dan tidak di beda-bedakan.
2. Terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar keluarga.
3. Komunikasi yang terbuka Antara orang tua dan anak, serta adanya sikap menghargai.
4. Terdapat kesediaan pada masing-masing anggota untuk mengesampingkan masalah-masalah kecil demi menjaga hubungan tetap baik.

Menurut Devito 2014:4) Ada dua kategori komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Komunikasi Diadic

Komunikasi *dyadic* adalah interaksi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang yang melakukan komunikasi. Menurut Wayne Pace, yang mengutip Hafied Cangara, komunikasi *dyadic* dapat mengambil salah satu dari tiga bentuk: diskusi, dialog, atau wawancara. Seperti seseorang yang melakukan wawancara menyeluruh Suasana santai dan bersahabat selama obrolan. Sementara wawancara bersifat lebih serius dan melibatkan pihak yang lebih mengajukan pertanyaan dan

pihak lain menanggapi, komunikasi percakapan *dyadic* terjadi dalam suasana yang lebih intim.

b. Komunikasi Kelompok Kecil

Istilah "komunikasi kelompok kecil" mengacu pada interaksi tatap muka atau proses komunikasi yang melibatkan tiga orang atau lebih yang berlangsung dalam pengaturan kelompok kecil. Selain itu, percakapan dibagi menjadi beberapa segmen di mana setiap orang berbicara pada waktu yang sama atau tidak ada pembicara yang dominan. Dalam skenario seperti ini, setiap peserta biasanya berperan sebagai sumber dan penerima, seperti yang sering terlihat dalam kelompok belajar dan kelompok diskusi.

Komunikasi interpersonal adalah tindakan proaktif, non-pasif yang melibatkan pengirim dan penerima pesan serta bertukar pesan bolak-balik dengan serangkaian prosedur saling nerima pesan timbal balik di pihak masing-masing.

Menurut Judy C. Person yang dikutip dari Hafied Cangara menyatakan enam sifat berikut yang mempengaruhi bagaimana orang berkomunikasi satu sama lain:

- 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*), berbagai persepsi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berasal dari dalam diri kita sendiri, yang artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman sendiri.
- 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, dengan proses pertukaran pesan yang bermakna antara mereka yang berkomunikasi yang dimaksud dengan pengertian ini.
- 3) Tindakan komunikasi interpersonal melibatkan hubungan dalam lebih dari sekedar siapa mitra komunikasi kita dan bagaimana perasaan kita tentang mereka. Ini karena komunikasi interpersonal mencakup aspek isi pesan dan kualitas hubungan.
- 4) Komunikasi interpersonal komunitas terjadi ketika pihak-pihak yang berkomunikasi dekat secara fisik satu sama lain.
- 5) Pihak yang bergantung satu sama lain tetapi sebaliknya *independen* berpartisipasi dalam proses komunikasinya.
- 6) Karena komunikasi manusia sangat bergantung pada tanggapan mitra komunikasi, komunikasi interpersonal tidak dapat diubah, diulang, atau pesan diulang dengan harapan mencapai hasil yang sama. (Hafied Cangara:35)

Menurut definisi yang diberikan di atas, komunikasi interpersonal adalah suatu proses yang melibatkan kita dan orang lain agar kedua belah pihak dapat saling memahami secara efektif dan mampu mengubah pandangan dan perilaku komunikasi. Komunikasi ini dapat berlangsung secara langsung, tidak langsung, atau melalui media.

Adapun pola komunikasi pasangan suami istri sebagai berikut:

- 1) Perkembangan pola komunikasi sehari-hari menjadi penting, terutama dalam pernikahan antara suami dan istri. Pola komunikasi akan sangat menentukan bagaimana hubungan akan berjalan lancar dan harmonis kedepannya. Tentunya penerapan dari masing-masing karakter dalam mengaplikasikan pola komunikasi di dalam keluarga mereka. Maka dari itu, penulis melihat bahwa adanya sikap saling menghormati antara pasangan.
- 2) Untuk membangun hubungan, pasangan menggunakan pola komunikasi yang unik dan berimbang di mana suami dan istri masing-masing memiliki kewajibannya atau dominasi dalam bidang tertentu, tetapi konflik tidak dipandang sebagai ancaman karena masing-masing memiliki kewajibannya sendiri. Seperti ibu bekerja di ladang sedangkan ayah mencari nafkah.

A.1. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito (2013:9-10), komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a) Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti.
- b) Sosialisai (pemasarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai masyarakat yang efektif.
- c) Motivasi: mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d) Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
- e) Pendidikan: pengalihan Ilmu Pengetahuan sehingga mendorong pengembangan intelektual.
- f) Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu.
- g) Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h) Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

A.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito dalam buku Komunikasi Antarmanusia tujuan dari komunikasi sebagai berikut: (Devito, 2009:30-33).

- a) Untuk belajar (*to learn*): Salah satu tujuan utama meyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dengan berkomunikasi dengan orang lain maka anda akan belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan

berbicara tentang diri kita maka kita akan memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Dengan kata lain dengan kita berkomunikasi dengan orang lain juga terjadi proses perbandingan sosial, melalui perbandingan sosial tersebut maka kita mengevaluasi sebagian besar dalam diri sendiri dengan membandingkan diri kita dengan orang lain.

- b) Menghubungkan (*to relate*): Ketika kita berkomunikasi, kita akan menjaga hubungan dengan orang lain. Jika kita ingin dicintai dan disukai, tapi terkadang kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain.
- c) Untuk meyakinkan (*to influence*): Kehidupan sehari-hari melibatkan banyak hal dipengaruhi oleh media massa, surat kabar dan iklan, namun kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dalam pertemuan sehari-hari kita berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain. Dalam sebuah penelitian bahwa semua kegiatan dalam berkomunikasi adalah peruasif. Contohnya: Untuk mempresentasikan diri seseorang berkomunikasi untuk membangun gambar diri sesuai yang ia inginkan. Untuk membangun hubungan, seorang berkomunikasi untuk membangun koneksi yang dia butuhkan. Seseorang membuat permintaan melalui komunikasi kepada orang lain.
- d) Untuk bermain (*to play*): Untuk bermain dan berinteraksi, kita membutuhkan komunikasi menghibur diri. Banyak dari kita mendengarkan musik, pelawak, dan film. Banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk menghibur orang lain-menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu, dan mengaitkan cerita. Namun hiburan ini selalu mempunyai tujuan akhir yaitu untuk menarik perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain.
- e) Untuk menolong (*to help*): Orang tua, teman, terapis, dan konselor adalah Hanya beberapa dari sepuluh kategori itu yang selalu berkomunikasi untuk membantu. Karena ini yang terjadi pada konselor dan terapis, secara keseluruhan profesional yang tidak menggunakan fungsi bermanfaat ini setidaknya secara signifikan. Saat Anda mengekspresikan diri, mengkritik dengan cara yang konstruktif, berempati, bekerja dengan kelompok untuk secara efektif mendengarkan atau memecahkan masalah pembicara publik didukung dengan baik dan diamati dengan baik. Tidak mengherankan, meminta dan menawarkan untuk bantuan di antara tujuan utama penggunaan Internet untuk komunikasi.

A.3. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur penting yang mengandung komponen komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-Unsur berdasarkan Cangara (2006:23-27) adalah:

- a. Sumber (*komunikator*), semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau disebut source, sender atau encoder.
- b. Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi.

- c. Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- d. Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran proses komunikasi.
- e. Pengaruh atau efek, adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.
- f. Tanggapan balik adalah pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam Komunikasi Antarpribadi selalu melibatkan umpan balik secara langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antar sumber dan penerima dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi Komunikasi Antarpribadi (Morissan, 2011: 16).
- g. Lingkungan adalah factor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi yaitu lingkungan fisik, psikologis, social-budaya dan dimensi waktu.

A.4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Untuk membangun hubungan sosial yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu kelompok, lembaga, atau organisasi dengan cara yang disepakati bersama, komunikasi antarpribadi memberikan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terjalin adalah bentuk komunikasi interpersonal yang meliputi kontak tatap muka verbal dan nonverbal. Ciri-ciri komunikasi interpersonal, seperti yang dijelaskan oleh Joseph A.DeVito dalam (Liliweri 1991:13) menyatakan bahwa berikut ini adalah ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemampuan untuk menanggapi secara positif informasi yang diterima mengenai berinteraksi dengan orang lain. Tiga aspek komunikasi antarpribadi termasuk dalam istilah kualitas "keterbukaan". Komunikator interpersonal yang efektif pertama-tama harus mau menerima pendengar mereka. Ini tidak berarti bahwa seseorang harus segera membukakan seluruh riwayat mereka. Meskipun mungkin menarik, ini biasanya menghambat komunikasi. Di sisi lain, harus ada kemauan untuk membuka diri dan berbagi informasi yang biasanya dirahasiakan, asalkan pantas dan masuk akal untuk melakukannya.

Kesediaan komunikator untuk menanggapi secara jujur merasakan dari luar adalah subjek dari komponen kedua. Secara umum, komunikator yang membosankan adalah mereka yang bisu, tidak kritis, dan tidak tanggap.

Komunikator dapat menunjukkan keterbukaan dengan menanggapi secara alami orang lain jika mereka ingin komunikasi menanggapi apa yang mereka katakan. Aspek ketiga dari komunikasi adalah kepemilikan perasaan dan pikiran, di mana komunikator mengakui bahwa emosi dan ide yang dia ungkapkan adalah miliknya sendiri dan bahwa dia pada akhirnya bertanggung jawab untuk itu.

b. Empati (*empathy*)

Memahami perasaan orang lain pada waktu tertentu dari sudut pandang orang tersebut dan melalui mata orang tersebut dikenal sebagai empati. Berbeda dengan simpati, yang merupakan kapasitas untuk merasakan belas kasih kepada orang lain. Karena mampu memahami maksud dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap, serta harapan dan keinginan untuk masa depan, orang empati mampu mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Pengaturan yang mendorong keberhasilan komunikasi Sikap positif hadir dalam interaksi yang bekerja dengan baik di antara orang-orang. Orang menunjukkan sikap membantu yang deskriptif daripada kritis dan tidak terencana.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Untuk interaksi yang efektif, seseorang perlu merasa nyaman dengan dirinya sendiri, memotivasi orang lain untuk berpartisipasi lebih aktif, dan menciptakan lingkungan komunikasi yang menyenangkan.

A.5. Macam-Macam Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa jenis sifat pesan dalam komunikasi yang biasanya dilakukan oleh orang untuk berkomunikasi yang biasanya dilakukan oleh orang, diantaranya:

a. Komunikasi Verbal

Menurut Mulyana (2013:260) mengatakan bahwa semua jenis simbol yang mencakup satu atau lebih kata dianggap sebagai simbol pesan verbal. Hampir semua komunikasi verbal termasuk dalam kategori pesan verbal yang penyelesaiannya merupakan puncak dari tindakan yang melibatkan individu lain.

Dalam bukunya Mulyana (2013:261), Cara paling umum untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan niat seseorang adalah melalui bahasa verbal. Bahasa verbal, atau komunikasi verbal, lebih banyak menggunakan bahasa dan berkomunikasi melalui kata-kata. Bahasa verbal menggunakan kata-kata untuk menunjukkan berbagai bagian realitas individu.

b. Komunikasi Non-Verbal

Dalam penjelasan komunikasi non-verbal menurut Wood (2010:124) menyoroti bahwa ada banyak teknik komunikasi non-verbal lainnya, termasuk bahasa tubuh dan gerak tubuh serta cara menggunakan infleksi suara, kenyaringan, aksen, dan variasi nada. Beberapa faktor ini mungkin berdampak pada makna akhir komunikasi. Karena masyarakat umum percaya bahwa komunikasi nonverbal dapat lebih dipercaya, maka komunikasi nonverbal juga mencakup komunikasi verbal yang dilakukan oleh seseorang.

A.6. Konflik Komunikasi Interpersonal

Konflik, suatu kata yang menurut Joyce L. Hocker dan William W. Wilmot (1985:6), adalah kekecewaan atau perdebatan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung di mana mereka mempersiapkan satu sama lain untuk kemungkinan tujuan yang bertentangan, tidak adanya perilaku yang menyenangkan (menghargai), dan campur tangan pihak ketiga. Di mana saja, kapan saja, dan dalam hubungan apa pun, konflik bisa muncul. Misalnya, konflik dalam hubungan suami-istri, konflik yang intens dan berkelanjutan antara suami dan istri yang dipicu oleh berbagai hal yang seringkali mendorong mereka untuk memilih prosedur perceraian yang bijaksana, dan faktor komunikasi yang buruk memicu konflik.

Menurut Bachtiar, Dalam sebuah perkawinan, proses adaptasi dan pengenalan antara pasangan berlangsung selama masa perkawinan, yang berlangsung sampai salah satu pasangan meninggal dunia. Ini tidak hanya terbatas pada waktu pernikahan. (Bachtiar 2009:17). Kebanyakan pengantin baru masih mengenal satu sama lain selama tahap awal pernikahan mereka. Banyak kebiasaan yang mungkin tidak terlihat saat masih lajang dan baru terlihat setelah menikah. Pasangan itu biasanya menjaga *image* di depan pasangan mereka. Akan sulit untuk menyesuaikan diri dalam mencari kenyamanan, dan fakta bahwa ada dua jenis keluarga akan membuat penyesuaian dengan kehidupan keluarga menjadi lebih menantang.

Terima kritik membangun melalui komunikasi dan lihat konflik sebagai proses alami yang tidak dapat dipisahkan dari semua hubungan. Selain komunikasi yang buruk, persepsi yang salah, keputusan yang buruk, sosialisasi,

dan proses bawah sadar lainnya, konflik juga merupakan akibat dari faktor-faktor ini. (Hocker dan Wilmot 1985:5-6). Pengetahuan ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa konflik muncul ketika dua pihak yang berkepentingan berinteraksi satu sama lain dan memahami tujuan satu sama lain secara berbeda.

Karena sifat konflik, ada dua jenis utama yaitu:

a) **Konflik Destruktif**

Partisipan yang tidak senang dengan penyelesaian suatu konflik dan percaya bahwa mereka telah kehilangan sesuatu akibat ketidakepakatan dalam suatu konflik. Dalam perselisihan destruktif, satu pihak bertindak secara sepihak untuk mengubah sistem, membatasi pilihan yang tersedia bagi pihak lain, dan menguntungkan diri mereka sendiri. Contoh konflik destruktif yang terjadi dengan cara ini dapat dikategorikan menjadi dua kategori: konflik terbuka, seperti perkelahian fisik, konflik verbal (seperti saling mengumpat), dan konflik terselubung, di mana tidak ada komunikasi verbal atau nonverbal sama sekali.

b) **Konflik Konstruktif**

Adalah konflik yang bila ditangani dengan baik dapat memperlambat suatu hubungan. Artinya, melalui konflik, kedua belah pihak dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi, aspirasi, dan kecenderungan satu sama lain. Konflik semacam ini mengarah pada kemauan dari orang-orang yang terlibat untuk mengubah interaksi dan perilaku mereka. Agar manajemen hubungan menjadi efektif, konflik yang sehat juga diperlukan. Pola hubungan hanya terancam oleh konflik jika tidak ada cara untuk menghadapinya. (Wilmot 1985:32).

B. Pengertian Komunikasi Keluarga

Menurut Devito keluarga didefinisikan sebagai kelompok orang yang merasa diri mereka terkait dan terhubung satu sama lain, dimana tindakan satu orang akan memberikan konsekuensi bagi seluruh anggota keluarga (Devito, 2007:332).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana seseorang berinteraksi dengan kelompoknya untuk belajar dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk sosial. Agar anggota keluarga merasakan hubungan yang kuat dan membutuhkan satu sama lain, komunikasi harus didorong.

Seperti yang dapat disimpulkan dari uraian di atas, makna dikomunikasikan dengan larangan, pengaruh, dan pemahaman melalui kata-kata, gerak tubuh, nada suara, dan tindakan. Menciptakan dan memelihara hubungan di antara peserta adalah tujuan utama komunikasi, yang akan membantu mempromosikan komunikasi yang efektif.

Komunikasi keluarga juga dapat dipahami sebagai kesiapan untuk membicarakan segala sesuatu yang sedang terjadi, baik dan buruk, serta mencari solusi dengan jujur dan sabar ketika membicarakan kesulitan. Jelaslah bahwa komunikasi dalam keluarga harus terfokus pada kejadian-kejadian yang mempengaruhi setiap orang; komunikasi ini harus dilakukan dengan cara yang dapat menguntungkan setiap anggota keluarga lainnya. Masalah keluarga dapat didiskusikan dan solusi terbaik ditemukan dengan menggunakan komunikasi yang efektif.

B.1. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga yang dapat dipahami sebagai hubungan keluarga dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Menurut Devito (2007:277-278) ada empat komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti, yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), seimbang-terpisah (*Balance Split Pattern*), tak seimbang-terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), monopoli (*Monopoly Pattern*).

a. Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-

ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana seperti film yang akan ditonton maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Bila model komunikasi dari pola ini digambarkan, anak panah yang menandakan pesan individual akan sama jumlahnya, yang berarti komunikasi berjalan secara timbal balik dan seimbang.

b. Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam hal ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak. Dalam hal ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi, sudah ditentukan siapa yang menang atau kalah. Sebagai contoh, bila konflik terjadi dalam hal bisnis, suami lah yang menang, dan bila konflik terjadi dalam hal urusan anak, istri lah yang menang. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

c. Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam hal ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberitahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

d. Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah dari pada berkomunikasi, memberi wejangan dari pada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pihak yang dimonopoli meminta ijin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti halnya hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing, dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga ia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian terhadap komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang sebelum menikah berbeda agama tetapi setelah menikah menganut agama yang sama dan bagaimana menyelesaikan perselisihan yang timbul di rumah tangga serta keluarga besar yang berbeda keyakinan.

C. Hakekat Suatu Perkawinan

1. Hakekat perkawinan

Ciri mendasar dari pernikahan adalah bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki keinginan untuk saling mengenal, mencintai, dan menikah. Dalam bentuknya yang paling mendasar, pernikahan adalah komitmen cinta dan kasih sayang, tugas, pemenuhan kebutuhan fisik dan pemeliharaan keturunan. Menurut Islam, dasar pernikahan adalah cinta.

Sesuai dengan syariat Islam, perkawinan adalah suatu akad atau perjanjian yang mehalalkan bersatunya seorang pria dan seorang wanita untuk memberikan kehidupan keluarga yang bahagia, penuh cinta, damai bagi pria yang diridhai Allah SWT.

Secara khusus, perkawinan merupakan suatu akad yang suci dan mulia antara seorang pria dan seorang wanita, yang menjadi alasan sahnya perkawinan tersebut. Menurut ketentuannya, perkawinan adalah akad untuk menghalalkan hubungan dan membatasi hak dan kewajiban, dihalalkannya antara laki-laki dan perempuan, dimana keduanya bukan muhrim. Legalisasi persatuan dan status pasangan untuk menciptakan keluarga sakinah yang terdiri dari cinta, kebaikan, dan dukungan satu sama lain.

Perkawinan menurut Imam Syafi'i adalah suatu akad yang melegalkan hubungan seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan serta mewujudkan keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Faktor yang membuat pernikahan bahagia

Ciri-ciri berikut menjadi ciri pernikahan yang bahagia:

- a. Kemiripan latar belakang masing-masing orang. Kemiripan latar belakang terdiri dari atas latar belakang pendidikan, usia, ras agama, suku, dan kelas sosial dalam sebuah pernikahan dinilai akan membuat pernikahan lebih bahagia jika dibandingkan adanya perbedaan latar belakang.
- b. Pekerjaan rumah tangga (keseimbangan dan keadilan antar pasangan) Keadilan mengandung makna kesamaan proporsi terhadap yang diberikan dan diterima oleh pasangan suami istri dalam hal apapun, sedangkan keseimbangan merupakan pasangan memiliki status yang seimbang dalam hal tugas rumah tangga, pemenuhan kebutuhan emosional, dan keuangan. Adanya keseimbangan dan keadilan pasangan dapat menjadi pendorong agar pernikahan tetap bahagia dan awet.
- c. Status ekonomi, pekerjaan, dan pasangan yang sama-sama bekerja Jika suami istri sama-sama memiliki pekerjaan, maka dampak positifnya yaitu mereka memiliki pendapatan yang lebih dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Semakin tinggi pendapatan dimiliki pasangan, maka semakin tinggi pula status ekonomi dan bisa dikatakan pasangan tersebut bahagia.
- d. Persamaan dalam karakteristik dan ketertarikan Kesamaan ketertarikan, psikis, akan kuatnya hubungan antara dua keluarga.

D. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

RD Nye (1973, Roudhonah, 2019:151-152) mengemukakan lima konflik, konflik tersebut yaitu:

a. *Labeling*

Labeling yaitu terjadi apabila seseorang memberikan atribut mengenai sifat tertentu pada orang lain dengan asumsi bahwa orang tersebut bertanggung jawab atas atribut itu. Seperti halnya ada orang yang sudah terkenal meminjam uang, tetapi tidak membayar atau ada orang yang sering bohong, maka tersebut akan diberi label “bohong” yang mengakibatkan orang lain enggan untuk berteman, berkomunikasi dengannya.

b. *Blame Placing*

Blame placing yaitu, menimpakan kesalahan kepada orang lain. Misalnya: ketika melakukan sesuatu dengan bersama-sama dan menemukan kegagalan, maka temannya menyalahkan teman yang lain. Ini akan mengakibatkan hambatan dalam berkomunikasi karena disalahkan.

c. *Punctuating*

Punctuating yaitu menimpakan kesalahan pada orang lain yang dengan berkesudahan. Seseorang yang selalu disalahkan, akan merasa serba salah. Misalnya: seorang anak yang disebut dengan “pembawa sial” dengan terus-menerus dia disalahkan padahal dia tidak tahu apa-apa, maka ini akan menghambat dalam berkomunikasi.

d. *Dichotomiyin*

Dichotomiyin yaitu menduakan alternatif melakukan persepsi atau menilai diri sendiri atau menilai orang lain. Misalnya: ada seorang guru yang mencintai muridnya, maka akan terjadi dua alternatif. Jika muridnya kurang pintar, maka ia akan serba salah, diberi nilai sesuai dengan pekerjaannya ataukah diberi nilai yang besar. Jika dinilai dengan kecil, maka bagaimana hubungannya selanjutnya. Tapi bila diberi nilai bagus, maka tidak sesuai dengan hasil yang dikerjakannya.

e. *Assuming Inflexibility*

Assuming inflexibility yaitu menganggap seseorang tidak fleksibel atau kaku. Misalnya: orang lain selalu dianggap tidak fleksibel, kaku, dan lain-lain. Hal ini akan menghambat dalam menjalin komunikasi.

E. Keharmonisan Keluarga

Harmoni berasal dari kata harmoni yang berarti keserasian atau keserasian. Menurut Surat Ar-Ruum (30): ayat 21, tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk menciptakan rumah tangga yang penuh cinta, sejahtera, dan damai. Yang Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa

tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” Keluarga bahagia, seperti yang didefinisikan dengan mengurangi ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan terhadap semua keadaan dan keberadaan itu sendiri, termasuk aspek fisik, mental, emosional, dan sosial, adalah keluarga yang semua anggota keluarga merasa puas. Demikian menurut Gunarsa.

Istilah harmonisasi berasal dari kata Bahasa Yunani untuk "harmoni" berarti "terkait dalam rangkaian dan sesuai". Jika dilihat dari segi *filosofis*, harmoni diartikan sebagai koeksistensi berbagai unsur yang berbeda sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang luhur. Misalnya, harus ada keharmonisan antara tubuh manusia agar bisa disebut personal. Di sisi lain, istilah kerukunan juga digunakan untuk menyebut suatu pola, seperti dalam bidang sosiologi, yang merupakan upaya mendamaikan berbagai kontradiksi sosial bila diterapkan pada hubungan sosial ekonomi yang paling ideal, yang hanya dapat dicapai dengan pola integrasi.

Selain mendefinisikan komponen-komponen pengertian harmonisasi dan maknanya, Kusnu Gosniadhie juga memberikan pengertian yang lebih komprehensif tentang istilah harmoni, meliputi keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Mengatasi kecanggungan, paradoks, dan hambatan keragaman. Sebagai bagian dari sistem, upaya untuk mewujudkan kesatuan atau keutuhan yang luhur ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan keharmonisan, keserasian, dan keseimbangan antara berbagai faktor.

Dengan demikian, istilah “harmonisasi” dapat dipahami sebagai tata cara atau upaya menyelaraskan, atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak sesuai

atau tidak sesuai, kurang atau tidak sesuai, atau tidak proporsional untuk menghasilkan sesuatu yang baik atau serasi dalam berbagai hal.

Menurut Gunarsa (2002:31) keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan yang meliputi mental, emosi, dan social.

Keharmonisan keluarga merupakan ketahanan keluarga secara psikologis dan social. Dalam sebuah keluarga, anggota saling mendukung, menghibur, dan menghormati. Mereka juga mengagumi satu sama lain. Keharmonisan keluarga erat kaitannya dengan lingkungan pernikahan yang sukses, langgeng dan damai. Keharmonisan ini berfungsi sebagai pegangan untuk memenuhi pernikahan dalam beberapa hal, antara lain:

- a. Menciptakan komunikasi yang efektif
- b. Cintai dan hormati pasangan Anda
- c. Interaksi positif dalam keluarga
- d. Keluarga berbagi spiritualitas dan seperangkat nilai yang sama
- e. Ciptakan hubungan yang bersahabat
- f. Tidak egois satu sama lain
- g. Memiliki kejujuran, kepercayaan dan kesetiaan
- h. Memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibel, dan toleransi

Keluarga yang saling menghormati, bahagia, tertib, dan disiplin, memiliki etos kerja yang kuat, bertetangga yang baik, berbakti kepada yang lebih tua, dan menghargai ilmu pengetahuan adalah ciri-ciri keluarga yang harmonis. Mereka juga menghormati Tuhan dan taat beribadah. Menurut kedua teori yang telah dibahas di atas, keharmonisan keluarga erat hubungannya dengan sifat-sifat berikut: keharmonisan, kebahagiaan, disiplin, dan saling menghormati, pengampunan, penuh kebajikan, etos, kerja yang layak, menghormati tetangga, dan berbakti kepada yang lebih tua.

Faktor penyebab keharmonisan keluarga Aspek kehidupan keluarga yang paling penting adalah menciptakan rumah tangga yang harmonis, yang menciptakan sejumlah masalah yang harus diselesaikan oleh keluarga. Untuk keluarga yang damai itu, sejumlah hal berperan. Menurut Gunarsa (1994:35) Ada beberapa faktor yang menyebabkan keharmonisan keluarga, antara lain:

- a. Suasana rumah, suasana rumah adalah keserasian antar pribadi (Antara orang tua dan anak) suasana rumah menyenangkan bagi anak apabila anak melihat ayah dan ibu pengertian, bekerjasama serta mengasahi satu sama lain.
- b. Jika status ekonomi keluarga sangat rendah, hal ini dapat menimbulkan konflik dalam keluarga.
- c. Cara orang tua bertindak akan memengaruhi seberapa baik mereka bergaul dengan anak-anak mereka.
- d. Kehadiran anak dari hasil perkawinan, kehadiran seorang anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga, karena anak sering disebut sebagai tali yang menyambung kasih sayang Antara kedua orang tua.

F. Kerangka Berfikir



Sumber: peneliti (2023)

G. Penelitian Terdahulu

Tentunya sangat penting untuk melihat penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti kaji sebagai review guna mendukung penelitian yang akan dilakukan.



TABEL 1.2 PENELITIAN TERDAHULU

| No. | Nama Penelitian | Tahun | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|-----|---|-------------|--|---|--|---|--|
| 1. | Wiwiek Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi | Tahun 2014. | “Perilaku komunikasi pasangan suami istri yang berbeda agama dalam membina keluarga harmonis”. | Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif | Hasil penelitian ini membahas tentang: a) Perilaku komunikasi suami istri yang Beda Agama dalam membina keharmonisan rumah tangga yaitu dengan mempertahankan komunikasi satu sama lain,serta menerapkan prinsip -prinsip antar pribadi yang efektif seperti saling terbuka, positif, empati, saling mendukung satu sama lain, dan saling menghargai. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri Beda Agama pun dapat membina keluarga yang harmonis, | Pada penelitian yang tengah peneliti rancang, terdapat komunikasi interpersonal, sedangkan peneliti terdahulu fokus kepada perilaku komunikasi interpersonal. | Persamaanya yaitu memiliki persamaan dimana meneliti komunikasi interpersonal dalam hubungan beda agama. |

| | | | | | | |
|----|--|------------|---|---|--|--|
| | | | | <p>bertoleransi, saling menghargai dan menghormati, serta yang terpenting yaitu mengkomunikasikan segala hal dengan baik. b) Beda Agama dalam upaya membina keluarga yang harmonis yaitu kurangnya saling keterbukaan yang menimbulkan rasa kurang percaya satu sama lain sehingga menimbulkan konflik.</p> | <p>Penelitian ini berfokus pada masalah internal yang dialami suami istri beda agama serta komunikasai yang terjalin dalam pernikahan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa kriteria dalam menentukan informasi utama penelitian yaitu masalah internal dan hambatan komunikasi pasangan beda agama.</p> | <p>Persamaan peneliti ini dengan peneliti terancang adalah: menentukan komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan keluarga.</p> |
| 2. | Cindy Pratisca Siahaan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi, | Tahun 2017 | "Pola Komunikasi Suami Istri Beda Agama Dalam Menjaga Keharmonisan (Studi Kasus Dua Pasangan Beda Agama Di Kota Bandung)" | <p>Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</p> | <p>Penelitian ini berfokus pada masalah internal yang dialami suami istri beda agama serta komunikasai yang terjalin dalam pernikahan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa kriteria dalam menentukan informasi utama penelitian yaitu masalah internal dan hambatan komunikasi pasangan beda agama.</p> | <p>Persamaan peneliti ini dengan peneliti terancang adalah: menentukan komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan keluarga.</p> |

| | | | | | | | | |
|---|--|-------------|--|---|--|---|---|---|
| 3 | Negeri Surakarta pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Jurusan Ilmu komunikasi | Tahun 2012. | Negeri Surakarta pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Jurusan Ilmu komunikasi tahun 2012. | Dalam Mempertahan kan Hubungan Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2012). | suami-istri beda agama dalam mempertahankan hubungan perkawinan dilakukan dengan komunikasi yang lebih intens secara tatap muka (<i>face to face</i>), dan memakai cara-cara memelihara hubungan, Antara lain saling mencintai, menjaga toleransi Antara kedua masing-masing pasangannya ketika terjadi permasalahan dalam keluarga. | hambatan komunikasi pasangan beda agama. | Sedangkan peneliti yang terancang tidak memiliki informan internal penelitian di atas memiliki criteria fokus masalah, misalnya ada yang berfokus pada permasalahan internal dan adaa juga yang yang membahas masalah hambatan dan tantangan komunikasi pasangan suami istri berbeda agama. | dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang pola komunikasi pasangan suami istri yang berbeda agama kemudian sama-sama membahas bagaimana cara menjaga rumah tangga nya agar tetap harmonis |
| 4 | Indahyani dari Universitas Semarang pada fakultas ilmu social dan ilmu | Tahun 2013. | “Memahami Komunikasi Antar Pribadi Dalam Permikahan Bada | Penelitian ini memakai metode penelitian: kualitatif | Dalam keseluruhan penelitian diatas terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu: | Pada penelitian terdahulu memberikan perbedaan terhadap | Persamaanya sama- sama meneliti pasangan yang beda | |

| | | | | | | | |
|--|---------------------------------------|--|---|------------|--|---|---|
| | politik, jurusan ilmu komunikasi pada | | Agama Dalam Upaya Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis?. | deskriptif | <p>penelitian ini memberikan perbandingan didua pernikahan yang terjadi dan mendapatkan perbedaan yang sangat signifikan, terdapat dua subjek yang dapat membedakan dari penelitian diatas. Mengemukakan bahwa dalam mempertahankan hubungan yang harmonis, pasangan informan 1 (pasangan pernikahan beda agama yang langgeng) melakukan komunikasi antar pribadi dengan cara saling terbuka, mengkomunikasikan segala hal yang terjadi, saling menghormati dan saling mengingatkan termasuk dalam hal ibadah, menjaga komitmen untuk saling membahagiakan, saling</p> | pasangan-pasangan yang akan diobservasi dan terdapat dua pasangan yang memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Sedangkan pada peneliti rancang hanya terdapat satu pasangan yang akan diteliti | agama guna dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. |
|--|---------------------------------------|--|---|------------|--|---|---|

| | | | | | | | |
|---|--------------------------------------|------------|--|------------------------|---|--|--------------------------------------|
| 5 | Nabillah, Sori Monang dan Adul karim | Tahun 2013 | "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami | Metode penelitian yang | Komunikasi interpersonal pasangan suami-istri | Perbedaan pada peneliti rancang sebenarnya tidak | Persamannya komunikasi interpersonal |
| | | | | | memahami karakter dan keinginan pasangan, saling mengalah bila ada konflik dengan menekan ego masing-masing. Selain itu pasangan informan I mempunyai prinsip yang selalu mereka pegang "semua agama mempunyai satu tujuan yang sama yaitu Tuhan". Sedangkan dengan informan II (yang telah bercerai) hanya kadang-kadang saja melakukan komunikasi antar pribadi. Hal tersebut menyebabkan konflik diantara mereka tidak terselesaikan. Selain itu kurangnya keterbukaan diri. | | |

| | | | | | | | |
|--|---|--|---|---|--|--------------------------------------|--|
| | <p>di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara dari fakultas ilmu-ilmu social jurusan Ilmu Komunikasi</p> | | <p>Istri Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Kampong Madras Medan)”</p> | <p>digunakan adalah: metode penelitian kualitatif</p> | <p>berlatar belakang beda agama bisa tetap harmonis yaitu dengan menerapkan keterbukaan komunikasi dengan baik dalam menyelesaikan apapun, berbicara jujur, tidak menyembunyikan apapun yang terjadi kesalahan pemahaman dan menerima apa yang dikatakan pasangan.</p> | <p>memiliki perbedaan yang jauh.</p> | <p>pasangan suami istri berlatar belakang beda agama bisa tetap harmonis dengan menerapkan keterbukaan komunikasi dan menerima apa yang dikatakan pasangan. Perbedaan pendapat yang ada dihadapi dengan perilaku saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis.</p> |
|--|---|--|---|---|--|--------------------------------------|--|

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian deskriptif. Sebuah metodologi penelitian kualitatif diterapkan. Itulah sebabnya penulis memilih untuk melakukan penelitian kualitatif dikarenakan judul yang telah dibuat penenulis akan menggunakan metode wawancara sehingga yang paling memungkinkan adalah dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati *problem* dan mencari jawaban” (Mulyana, 2010).

Teknik penelitian adalah metode yang menggunakan ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan oleh peneliti (Sugiyono 2012). Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Sugiyono 2005). Karena data yang dikumpulkan, seperti pengamatan dari wawancara, pengambilan gambar, analisis dokumen, dan catatan lapangan, dihasilkan oleh peneliti daripada disajikan dalam bentuk statistik, penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis. Jika Anda mendekatinya dari sudut pandang masalah, Anda akan mengerti.

Menurut Salim & Haidir (2019) dalam bukunya, *Educational Research*, pola komunikasi pasangan suami istri yang berbeda agama setelah menikah dalam menjaga keharmonisan rumah tangga terhadap komunikasi interpersonal atau *interpersonal communication* peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menjelaskan gejala, peristiwa, atau kejadian masa lalu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun 5 desa simalas kec. Sipispis kab. Serdang berdagai. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini dikarenakan, selama melakukan observasi, peneliti menemukan adanya data yang sesuai dengan persyaratan yang diinginkan oleh peneliti untuk bisa meyakinkan bahwa data yang ada didalam skripsi ini dapat dipercaya dan *valid*.

2. Waktu Penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti membutuhkan lama waktu yang digunakan sekitar 2 bulan, dimulai sekitar bulan Mei hingga Juni 2023 setelah dilaksanakan seminar proposal dan perbaikan *outline*.

C. Sumber Data

Komponen kunci dari sumber data penelitian adalah apa yang dapat diproses dan diperiksa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. sumber informasi dalam dua studi rahasia, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama adalah informasi yang dikumpulkan langsung melalui penelitian eksperimental lapangan. Informasi ini belum pernah diterima sebelumnya dan merupakan data asli. Fakta-fakta ini berfungsi sebagai data sekunder yang sangat baik untuk penelitian saat ini maupun untuk penelitian yang akan datang. (Kris H. Timotius, 2017:69)

b. Sumber Data Sekunder

Data dari sumber sekunder seperti dokumen, buku, dan karya ilmiah adalah yang tidak langsung berasal dari obyek penelitian. Informasi yang

diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber data yang tidak secara langsung menawarkan informasi tentang pengumpulan data (V. Wiratna Sujawerni, 2014:74).

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *snowball*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlah sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono,2009:300). Adapun kriteria dari informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Merupakan pasangan suami istri yang berbeda keyakinan
2. Usia pernikahan diatas 30 tahun keatas

Tabel 1.2 Tabel Informan

| No | Informan | Pekerjaan | Usia pernikahan | Agama | Keterangan |
|----|---------------------------------|------------------------------|-----------------|-------------------|----------------------|
| 1 | Bapak E. Panggabean dan Ibu R | Membuka usaha bengkel | 35 tahun | Kristen dan Islam | Pasangan suami istri |
| 2 | Bapak S dan Ibu S. Br. Pasaribu | Membuka usaha sembako | 33 tahun | Islam dan kristen | Pasangan suami istri |
| 3 | Bapak M dan Ibu K. Br. Pane | Mengelola kebun kelapa sawit | 30 tahun | Islam dan Kristen | Pasangan suami istri |
| 4 | Bapak D. Simanjuntak dan Ibu L | Mengelola kebun kelapa sawit | 34 tahun | Kristen dan Islam | Pasangan suami istri |
| 5 | Bapak H dan Ibu J. Br. Manurung | Mengelola kebun kelapa sawit | 32 tahun | Islam dan kristen | Pasangan suami istri |

Sumber: peneliti (2023)

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah penting dalam melakukan penelitian adalah memilih strategi pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukannya, berbeda dengan metode pengumpulan data berikut ini:

a. Observasi

Dengan menggunakan panca indera tubuh manusia, observasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi. Menurut (Herdiansyah 2013:131), observasi digambarkan sebagai proses melihat, mengamati, dan mengamati serta praktik “mencatat” secara teratur untuk tujuan tertentu. Menemukan informasi dari pengamatan dapat dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan atau membuat pernyataan.

Menurut Soeharto (2002:69) Setiap tindakan terkait pengukuran, yang didefinisikan secara luas sebagai pengamatan yang dilakukan tanpa mengajukan pertanyaan dan menggunakan kelima indera, disebut sebagai pengamatan. Karena pengamatan dapat terjadi baik dalam konteks laboratorium (percobaan) maupun dalam konteks alami, hal itu mengacu pada memperhatikan dengan cermat, mendokumentasikan hal-hal yang diamati, dan berpartisipasi dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan harus dilakukan dalam setting naturalistik. (Imam Gunawan, 2015:143).

b. Wawancara

Wawancara adalah diskusi antara dua orang di mana salah satu dari mereka berusaha untuk mempelajari lebih lanjut dan mengumpulkan data untuk alasan tertentu. Wawancara menurut Moleong (2005) adalah percakapan yang

memiliki tujuan yang jelas. Pewawancara (*interviewer*), yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai (sumber), yang menjawabnya, berpartisipasi dalam percakapan ini.

Taktik pencarian data/informasi mendalam disampaikan kepada responden/informan secara lisan dalam bentuk pertanyaan saat wawancara. Untuk mengungkapkan area terdalam yang tidak dapat dibuka melalui jalur, prosedur ini sangat penting.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah suatu proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh minimal dua orang berdasarkan ketersediaan dan dalam setting ilmiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan menjaga kepercayaan (*trust*). sebagai landasan utama dalam proses pemahaman.

Haris Herdiansyah (2013:31-33) mengemukakan bahwa terdapat beberapa point pertimbangan penting saat melakukan wawancara untuk penelitian kualitatif:

- a. Interaksi komunikasi
Subyek penelitian dan peneliti bertukar pesan satu sama lain.
 - b. Dilakukan setidaknya dua orang
Minimal dua orang melakukan wawancara.
 - c. Berdasarkan ketersediaan dan di laboratorium Wawancara dilakukan tanpa paksaan.
 - d. Trust sebagai landasan utama
Rahasia pemahaman adalah kepercayaan.
- c. Dokumentasi

Dokumentasi, yang meliputi buku-buku tentang pendapat, teori, proposisi, dan hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian, adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip (Margono 1997:185). Metode ini diperlukan untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh saat penelitian.

Metode dokumentasi, seperti melacak dan memperoleh informasi yang diperlukan dari data yang ada. Biasanya dalam bentuk informasi statistik, jadwal aktivitas, pilihan produk, kebijakan historis, dan masalah terkait penelitian lainnya.. Menurut Meleong (1996:161) Dokumen seringkali dapat digunakan sebagai sumber data untuk membuktikan rahasia dan bahkan membuat prediksi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam bukunya Raco (2018:120) mengemukakan analisis data adalah menata data hasil wawancara dan observasi secara sistematis. Tahapan dalam analisis data yaitu mengolah data penelitian, menyusun data, dan dibagi menjadi bagian yang lebih kecil untuk menarik sebuah kesimpulan yang akan diverifikasi.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan sebagai bukti bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan kenyataan. Triangulasi data digunakan oleh para peneliti sebagai hasilnya. Triangulasi data adalah strategi validasi data yang menggunakan sumber selain data sebenarnya untuk menilai keakuratan data atau membandingkannya dengan sumber data lain. Tujuan dari hal ini adalah untuk memverifikasi (*cross-verify*) keakuratan data melalui perbandingan dengan data pembanding dari sumber lain.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk mencari tahu apakah data yang diperoleh dapat dinyatakan valid atau tidak. Pembatasan terkait kepastian bahwa variabel yang diukur adalah variabel yang ingin diukur adalah keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif perlu dievaluasi agar dapat diakui sebagai bentuk penyelidikan ilmiah yang sah.

Assuming inflexibility yaitu pasangan suami istri di desa simalas menganggap pasangannya tidak fleksibel atau kaku. Misalnya: pasangannya selalu dianggap tidak fleksibel, kaku, dan lain-lain. Hal ini akan menghambat dalam menjalin komunikasi. Selama ini pasangan suami istri di Simalas tidak pernah kaku kepada pasangan untuk melakukan ibadah agama di rumah atau bahkan ditempatnya, saling mengerti dan saling mendukung baha beribadah itu wajib disetiap agama maka tidak ada sifat kaku yang muncul kepada pasangan untuk beribadah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

1. Komunikasi interpersonal pasangan suami istri beda agama tetap harmonis yaitu keterbukaan menerapkan komunikasi terbaik yaitu menyelesaikan dengan baik, berbicara jujur tidak menyembunyikan sesuatu agar tidak terjadi kesalah pahaman dan menerima apa yang dikatakan pasangan. Empati, Perbedaan pendapat yang terjadi dihadapi dengan perilaku memahami dengan saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis. Sikap Mendukung, yang di terapkan itu selalu saling mendukung apa yang dikerjakan oleh pasangannya terutama beribadah di agamanya tanpa saling melarang ataupun memunculkan sikap amarah karena hal tersebut. Sikap Positif, Dalam menghindari prasangka buruk pasangan menerapkan sikap saling terbuka tanpa ada yang disembunyikan. Dan Kesetaraan, pasangan beda agama tentunya menjaga perasaan pasangan, saling menerima pendapat dan saling menjaga keselarasan.
2. Faktor Penghambat tentunya selalu hadir dalam rumah tangga yang membuat keharmonisan rumah tangga menjadi hancur. Dalam pasangan suami istri berbeda agama di Desa Simalas yang dapat membuat konflik mengganggu keharmonisan rumah tangga yaitu masih munculnya ketidakpercayaan, berprasangka buruk, dan juga menimpakan kesalahan kepada pasangan sendiri masih tetap hadir disalah satu pihak pasangan. Namun faktor penghambat tersebut bisa terbendung karena disisi lain pasangannya

selalu memberi penjelasan, membicarakan dengan baik permasalahan yang ada dan juga sikap egois yang terlupakan maka faktor penghambat tersebut selalu dihindari oleh pasangan suami istri berbeda agama sehingga keharmonisan rumah tangga mereka terjaga.

2. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama di Desa Simalas diharapkan mampu dijadikan contoh terhadap pasangan lain dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis.
2. Bagi akademisi, penulis berharap skripsi ini bisa menambah wawasan dan keilmuan mengenai dan menjadi rujukan bagi peneliti ataupun akademisi yang ingin meneliti judul yang mirip dengan skripsi ini. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini akan menghasilkan karya-karya tulis ilmiah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, H. H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia (edisi5)*. Jakarta: Proffesional Books.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Meleong. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Morgono. (1997). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardiansyah. (2013). *Wawancara Observasi Dan Fokus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeharto. (2002). *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Budianto, I. (2013). *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autis Di Kursus Piano Sorzando Surabaya*. E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, I, 61-70.
- Idahyani. (2013, Juli). *Memahami Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pernikahan Beda Agama Dalam Upaya Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis*. THE MESSENGER, V, 47-54.
- Willmot, J. L. (1985). *Interpersonal Conflict*. Iowa: Wm. C. Brown Publisher.
- Devito, J. A. (2017). *Komunikasi Interpersonal Pengertian, Elemen, Sifat, dan Prinsip*. Retrieved from Pakar Komunikasi: <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-interpersonal/amp>.
- Judy C. Person. (2016). *Karakteristik Komunikasi Interpersonal*. Retrieved from Pakar Komunikasi: <https://pakarkomunikasi.com>.
- Medio. (2022, September Kamis). *Pentingnya Komunikasi Dalam Pernikahan*. Kompas: <https://lifestyle.kompas.com>.
- Saputri, D. (2012, November Senin). *Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan Dengan Beda Agama*. Retrieved from digilib.uns: <https://digilib.uns.ac.id>>Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan.
- Wulandari, W. A. (2021, Februari Senin). *Skripsi Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga DI Sabbang Luwu Utara*. Retrieved from digilibadmin: <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>.
- Al-Baqarah, S. (2021, Mei). *Quran Surat Al Baqarah*. Retrieved from Tafsir Web : <http://tafsirweb.com>

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Narasumber

| Fokus | Indikator | Pertanyaan |
|--|------------------|--|
| Perilaku Komunikasi Interpersonal Suami Istri Beda Agama | 1. Keterbukaan | 1. Bagaimana cara komunikasi yang jujur terhadap permasalahan yang datang dalam keluarga? |
| | | 2. Bagaimana pendirian komitmen yang digunakan dalam pernikahan beda agama? |
| | 2. Empati | 1. Bagaimana cara memahami pasangan apabila terjadi perbedaan pendapat? |
| | | 2. Bagaimana cara berinteraksi dengan pasangan tanpa muncul rasa egoisme atau menang sendiri yang dapat merusak rumah tangga? |
| | 3. Dukungan | 1. Bagaimana cara menyikapi sebagai pasangan untuk mendukung hal-hal yang ingin dikerjakan pasangannya? |
| | | 2. Komunikasi bagaimanakah yang digunakan dalam mendukung setiap hal yang dilakukan pasangan agar terlihat terbuka? |
| | 4. Sikap Positif | 1. Bagaimana cara yang tepat agar sikap sebagai pasangan selalu berprasangka baik terhadap pasangan? |
| | | 2. Perilaku dan sikap bagaimanakah yang pantas dilakukan terhadap pasangan agar tidak muncul prasangka buruk kepada pasangan? |
| | 5. Kesetaraan | 1. Bagaimanakah cara memahami satu sama lain kepada pasangan meskipun berbeda agama agar selalu harmonis? |
| | | 2. Bagaimanakah cara menyelaraskan kepercayaan yang berbeda agar tidak mengganggu keharmonisan keluarga? |
| Faktor penghambat Komunikasi antar pribadi | 1. Labeling | Bagaimanakah sikap sebagai pasangan apabila muncul pikiran tidak percaya kepada pasangan sehingga tidak mengganggu keharmonisan keluarga? |
| | 2. Blame Placing | Apabila ada hal yang sama-sama dilakukan pasangan dan ternyata hal tersebut gagal maka bagaimanakah sikap sebagai pasangan agar tidak menyalahkan pasangan sendiri terkait kegagalan tersebut? |
| | 3. Punctuation | Ketika ada permasalahan dalam keluarga dan menimpakan kesalahan tersebut karena akibat agama pasangan maka tindakan bagaimanakah yang dilakukan agar tidak mengganggu keharmonisan rumah tangga? |
| | 4. Dichotomizing | Bagaimana cara menyikapi perbedaan agama pasangan agar selalu harmonis? |

| | |
|---------------------------|---|
| 5. Assuming Inflexibility | Ketika pasangan kaku terhadap kepercayaan sendiri maka tindakan apa yang dilakukan kepada pasangan dengan tidak mengganggu keharmonisan keluarga? |
|---------------------------|---|



Lampiran 2 pedoman wawancara Pendeta

1. Bagaimana menurut pandangan bapak terhadap pernikahan beda agama?
2. Apakah bapak menyetujui adanya pernikahan beda agama?
3. Secara agama kan pernikahan beda agama itu dilarang oleh agama, bagaimana menurut bapak dengan orang-orang yang menikah berbeda agama?
4. Menurut bapak hal yang membuat seseorang menikah beda agama itu karena apa?
5. Apakah menurut bapak pernikahan yang beda agama itu bisa menjalin hubungan yang harmonis satu sama lain?
6. Apakah menurut bapak, pernikahan yang beda agama akan selalu bertahan lama?
7. Apakah menurut bapak, orang yang menikah beda agama itu melanggar aturan yang ada di agama mereka masing-masing?
8. Menurut bapak, apakah pasangan yang beda agama bisa saling mendukung agama masing-masing?
9. Apakah menurut bapak, pernikahan beda agama itu bisa diterima didalam lingkungan masyarakat?
10. Bagaimana sikap bapak melihat pernikahan perbedaan agama yang ada dilingkungan bapak sendiri?

Lampiran 3 Surat Selesai Riset

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang



PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

KECAMATAN SIPISPIS

DESA SIMALAS

Document Accepted 1/11/23

KODE POS 20992

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber.
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah.
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23



Lampiran 4 Dokumentasi wawancara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang



Wawancara dengan informan ibu R di rumah informan tersebut. Kamis, 26 Januari 2023 pukul 09.45 WIB.



Wawancara dengan informan suami dari ibu R di rumah informan tersebut. Kamis, 26 Januari 2023 pukul 09.45 WIB.



Wawancara dengan informan ibu S Br. Pasaribu di rumah informan tersebut. Kamis, 26 Januari 2023 pukul 09.45 WIB.



Wawancara dengan informan ibu K Br. Pane di rumah informan tersebut. Kamis, 26 Januari 2023 pukul 09.45 WIB.



Wawancara dengan informan bapak D. Simanjuntak di halaman rumah informan tersebut. Kamis, 26 Januari 2023 pukul 09.45 WIB.



Wawancara dengan informan ibu J Br. Manurung di halaman rumah informan tersebut. Kamis, 26 Januari 2023 pukul 09.45 WIB.